

PERTUMBUHAN GEREJA DITINJAU DARI SUDUT ONTOLOGIS

Jonathan Lowijaya

Pendahuluan

Topik pertumbuhan gereja mendapat perhatian yang sangat luas dari berbagai kalangan gereja. Hal ini terlihat dari topik seminar, lokakarya dan lain-lainnya seputar masalah pertumbuhan gereja setiap tahunnya. Persoalan yang di ketengahkan oleh para pemimpin gereja melalui seminar tersebut biasanya sekitar menjawab pertanyaan bagaimana mengasimilasikan anggota jemaat, membangun kerja tim yang baik, menginjili orang yang sesat dan mendewasakan anggota jemaat. Persoalan-persoalan itu memang penting untuk digumulkan oleh gereja, karena gereja perlu handal dalam mempergunakan berbagai cara yang tepat dalam melayani manusia modern. Masalahnya adalah apakah cara yang tepat lebih penting daripada pemahaman yang benar tentang gereja? Apakah hubungan antara pemahaman yang benar tentang gereja dengan cara yang benar? Rick Warren mengemukakan bahwa memang ada gereja yang kelihatan bertumbuh dengan teologi yang salah, komitmen yang dangkal dan cara-cara duniawi.¹ Tetapi bukankah gereja adalah tiang penopang kebenaran dan dasar kebenaran? (1Tim.3: 15). Bukankah konsep dan cara pertumbuhan gereja seharusnya harmonis dengan komitmen teologi yang benar? Di samping itu, ada juga mitos populer di kalangan pemimpin gereja yang kelihatannya anti pertumbuhan gereja. Kelompok ini berasumsi bahwa para pemimpin gereja yang bertumbuh sepertinya 'mengkhiyati' Injil agar gereja mereka bertumbuh. Mereka

¹Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 59.

berasumsi jika sebuah gereja menarik banyak orang, pastilah gereja itu dangkal dan kurang setia kepada Alkitab.²

Kita harus menghindari kedua sikap yang ekstrem tersebut yang anti pertumbuhan gereja atau sebaliknya menghalalkan segala cara untuk menumbuhkan gereja. Pokok persoalan pemimpin gereja adalah bagaimana gereja bertumbuh menjadi gereja yang setia.

Apakah maksudnya gereja yang setia? Gereja yang setia adalah gereja yang memahami jati dirinya dan melakukan berbagai hal harmonis dengan jati dirinya. Gereja yang tidak pernah kompromi dalam menyampaikan kebenaran seperti Kristus yang mampu menarik banyak orang, namun tidak memperlemah kebenaran Allah.

Tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan pemahaman eklesiologis dan hubungannya dengan pertumbuhan gereja. Apakah pertumbuhan gereja telah dimengerti dengan benar oleh pihak gereja? Apakah prinsip pertumbuhan gereja sesuai dengan pemahaman sifat dasar gereja itu sendiri? Apakah cara pertumbuhan gereja telah digumulkan secara dinamis dan harmonis dengan konsep gereja?

Permasalahan yang sentral dari pertumbuhan gereja adalah apakah pertumbuhan gereja merupakan masalah strategi/metode atau ontologis? Penulis akan memfokuskan tulisan ini pada pembahasan seputar pergumulan natur gereja atau pemahaman gereja secara ontologis dan relasinya dengan masalah pertumbuhan gereja.

Masalah Strategi atau Ontologis Pertumbuhan Gereja

Sejak awal, ide³ pertumbuhan gereja telah diletakkan di bawah mikroskop untuk dipelajari, dikritisi dan didiskusikan oleh berbagai

²Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, 59.

³Lahirnya gerakan pertumbuhan gereja ditandai oleh terbitnya buku berjudul *The Bridges of God* oleh Donald McGavran pada tahun 1955. Buku ini mendapat tanggapan positif maupun negatif dari berbagai kalangan (Lih. Thom S. Rainer, *The Book of Church Growth* (Nashville: Broadman, 1993), 34. Buku ini mendiskusikan 4 (empat) bidang yaitu teologis, etis, misi, dan prosedur. Pada tahun 1970, Donald McGavran kembali menerbitkan buku berjudul *Understanding Church Growth*. Isi buku tersebut menandai kedewasaan pemahaman penulis tentang prinsip-prinsip pertumbuhan gereja. Gavran

kalangan, baik teolog, sosiolog, antropolog, maupun pemimpin gereja dari berbagai denominasi.

Sekitar tahun 1970-1981, topik pertumbuhan gereja diwarnai dengan diskusi seputar pengajaran prinsip, perdebatan, adaptasi dan penjelasan tentang prinsip-prinsip pertumbuhan gereja di Amerika Utara. Kemudian sekitar tahun 1981-1988,⁴ prinsip-prinsip pertumbuhan gereja telah mendapat pengakuan dari berbagai gereja lokal oleh karena efektivitas pola pemuridannya. Pemimpin gereja dari berbagai denominasi mulai memahami bahwa pertumbuhan gereja bukan sekadar perkembangan jumlah anggota, melainkan proses memenangkan jiwa, asimilasi antara anggota, dan melengkapi jemaat untuk melayani.

Sejak tahun 1990, gerakan ini memasuki era yang baru tatkala Wagner menerbitkan buku berjudul *How to Have a Healing Ministry without Making Your Church Sick*. Dalam buku ini, Wagner menjelaskan bagaimana Allah menyatakan kuasa supra-alamiah untuk menarik manusia kepada Injil. Fokus utama kuasa penginjilan adalah kesembuhan ilahi sebagaimana Allah menyatakan kuasa supra-alamiah dalam hal bahasa lidah, membedakan roh, mengusir kuasa gelap, dan tindakan supra-alamiah yang lain.

Di samping itu, para pemimpin gerakan pertumbuhan gereja juga mengadakan penyelidikan secara khusus berkaitan dengan topik pertumbuhan gereja, misalnya mendirikan Pos PI, *Cell Group*, Model Gereja Besar, Doa, Pengelolaan Konflik, Rencana Jangka Panjang, dan Peperangan Rohani. Era ini merupakan era mengaplikasikan atau menguji dan membuktikan prinsip pertumbuhan gereja di lapangan. Para

mempromosikan dan mendiskusikan sisi teologis, sosiologis, dan metode pertumbuhan gereja. (Lih. *Ibid.*, 38). Kedua buku tersebut memiliki pengaruh yang sangat luas di berbagai kalangan antar denominasi di Amerika Utara, maupun di belahan dunia yang lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa prinsip pertumbuhan gereja telah mencapai kematangan.

⁴C. Peter Wagner adalah salah seorang tokoh dari gerakan pertumbuhan gereja yang mengikuti prinsip pengajaran pertumbuhan gereja dari Donald McGavran. Pada tahun 1981, ia menerbitkan buku berjudul *Church Growth and the Whole Gospel* yang menandai sebagai tokoh utama dari gerakan pertumbuhan gereja. *Ibid.*, 54-59.

pemimpin gereja, seperti Rick Warren, Bill Hybels, John Maxwell dan Doug Murren telah menggunakan cara-cara tersebut untuk menumbuhkan gereja, sehingga gerejanya telah menjadi model pertumbuhan gereja.

Beberapa pemimpin gerakan pertumbuhan gereja memahami bahwa fokus utama dari gerakan ini adalah untuk memenuhi panggilan pekabaran Injil (Matius 28:19-20). Namun, persepsi yang umum adalah pertumbuhan gereja merupakan masalah teknik, metode, dan model. Charles Colson di dalam bukunya berjudul *The Body* mengatakan,

pertumbuhan gereja telah menjadi hal yang hangat di dunia agama dewasa ini. Jika pelanggan adalah raja, maka gereja harus memberikan reaksi sebagaimana lazimnya setiap organisasi lakukan untuk memenuhi tuntutan dari pelanggan, yakni mendapatkan strategi pemasaran yang tepat.⁵

Ada asumsi dasar dari para pemimpin gerakan pertumbuhan gereja bahwa strategi yang tepat akan menghasilkan pertumbuhan gereja yang tidak terbatas. Untuk memenuhi tujuan ini, pemimpin gereja memfokuskan formula yang tepat, seperti pemasaran komersial, mengenal ladang, belajar pemasaran, dan lain-lain. Memang bukan hal yang keliru jika gereja memperhatikan strategi yang tepat dalam mengembangkan dinamika pelayanan gerejawi agar menghasilkan perkembangan yang sangat signifikan. Tetapi pokok permasalahan yang seringkali terjadi adalah kebingungan antara kebenaran Injil dan strategi, sebagaimana dikatakan Thom S. Rainer, "tantangan yang paling serius dari gerakan pertumbuhan gereja adalah pertanyaan secara teologis untuk menjernihkan parameter teologis dari gerakan pertumbuhan gereja."⁶ Os Guinness dengan tepat mengatakan dalam bukunya berjudul *Dining with the Devil*,

gerakan pertumbuhan gereja akan berdiri atau gagal hanya melalui satu pertanyaan apakah gereja Kristus secara mendasar dipimpin dan dipertajam melalui karakter dan panggilannya atau melalui situasi atau budaya yang asing bagi dirinya?⁷

⁵Charles, Colson dan Ellen S. Vaughn, *The Body* (Dallas: Word, 1992), 47.

⁶Thom S. Rainer, *The Book of Church Growth*, 69.

⁷Os Guinness, *Dining With the Devil* (Grand Rapids: Baker, 1993), 35.

Pertumbuhan Gereja dari sudut Ontologis

Sejak awal, istilah pertumbuhan gereja dipahami menurut dua sudut pandang yaitu *pertama*, pertumbuhan kuantitas, misalnya mencari jiwa, dan asimilasi jiwa baru dengan anggota gereja setempat dan *kedua*, pertumbuhan kualitas, misalnya setia dalam pemuridan. Secara mendasar, pemahaman pertumbuhan gereja berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan membawa manusia ke dalam persekutuan dengan Kristus dan ke dalam anggota gereja yang bertanggungjawab.⁸ Apakah yang membuat gereja bertumbuh? Siapakah yang berperan utama dalam pertumbuhan gereja? Dan mengapa ada gereja tertentu yang bertumbuh? Apakah yang terjadi jika suatu gereja dikatakan bertumbuh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara mendasar mengarahkan pada pemahaman ontologis pertumbuhan gereja.

Pertumbuhan gereja seharusnya ditinjau dari sudut pandang dari sifat dasar atau identitas gereja tersebut. Di samping itu, pemahaman sifat dasar gereja terkait erat dengan pemahaman teologis, yaitu tentang eksistensi, sifat dan cara kerja Allah, sebab gereja adalah milik-Nya. Berdasarkan keyakinan teologis yang mendasar ini, maka pertumbuhan gereja yang dikehendaki Allah seharusnya digumuli bersamaan dengan doktrin Allah dan gereja. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar harus terus dikumandangkan sebagai suatu refleksi eksistensi gereja sepanjang masa, yakni: Siapakah Allah? Apakah gereja? Bagaimana cara Allah bekerja di dalam gereja? Bagaimana relasi Allah Tritunggal dengan gereja-Nya?

Refleksi pengenalan Allah dan gereja membuat studi pertumbuhan gereja menjadi suatu hal yang unik dan misterius. Gereja mempunyai dua sifat yaitu sifat ilahi, yaitu gereja dilahirkan oleh Roh Kudus dan Kristus adalah Kepala Gereja serta sifat manusiawi, yaitu gereja terdiri dari orang berdosa yang dikuduskan. Dari segi sifat ilahi gereja, pertumbuhan gereja adalah suatu seni, karena menyangkut keunikan karya Roh Kudus, visi, beban dan dinamika ketaatan anggota gereja. Hal ini menjadikan masalah

⁸Gary, L. McIntosh, *Biblical Church Growth* (Grand Rapids: Baker, 2003), 18.

pertumbuhan gereja lokal seperti pulau tersendiri dan unik yang sulit dipelajari dari gereja lokal lainnya. Di lain pihak, dari segi sifat manusiawi gereja, pertumbuhan gereja merupakan suatu ilmu pengetahuan karena menyangkut suatu studi antropologi, gejala sosial, ekonomi dan sebagainya. Pengetahuan itu bersifat objektif bisa diukur dan dipelajari oleh berbagai kalangan. Sifat ilahi dan manusiawi gereja tergabung menjadi satu kesatuan. Hal ini juga terjadi dalam pemahaman pertumbuhan gereja yang juga mencakup dua segi, yaitu segi seni dan ilmu pengetahuan, dan kedua segi ini berada dalam satu kesatuan. Dari segi pertumbuhan, gereja adalah seni, berarti ada hal yang memang tidak bisa dipelajari, sedangkan dari segi ilmu pengetahuan, berarti ada hal yang bisa dipelajari tentang pertumbuhan gereja.⁹

Gereja ditinjau dari sudut pandang keberadaan dan sifatnya merupakan suatu institusi ilahi dan manusiawi. Disebut sebagai institusi ilahi karena gereja berasal dari karya Allah Tritunggal, sedangkan disebut sebagai institusi manusiawi karena gereja terdiri dari manusia yang belum sempurna. Oleh karena itu, gereja merupakan suatu organisasi yang unik karena terdiri dari sifat ilahi dan manusiawi. Dalam hal ini gereja berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan organisasi yang lain. Metode pertumbuhan gereja harus digumulkan sesuai dengan pemahaman sifat dasar gereja itu sendiri. Gereja perlu menggumulkan bagaimana menjadi gereja yang setia kepada Tuhan melalui ketaatan akan firman Tuhan, dan bukan sekadar bagaimana gereja menjalankan cara yang efektif untuk mengembangkan dirinya. Secara praktis, manusia cenderung lebih memfokuskan pada masalah 'bagaimana' daripada 'mengapa'. Seminar,

⁹Rick Warren memaparkan beberapa hal yang tidak bisa dipelajari atau ditransfer dan bisa dipelajari mengenai pertumbuhan gereja. Hal yang tidak dapat dipelajari sebagai berikut: a) mengenai situasi tertentu, sebab setiap gereja beroperasi dalam suasana budaya yang unik, b) Tuhan memakai orang-orang untuk melakukan pekerjaan-Nya, dan c) Kepemimpinan tidak dapat ditiru. Tuhan menginginkan kita menjadi diri sendiri sesuai dengan karunia Roh-Nya. Sedangkan hal pertumbuhan gereja yang dapat dipelajari sebagai berikut: a) prinsip. Prinsip itu trans-kultural. Prinsip itu dapat bekerja di mana saja, b) kita dapat belajar sebuah proses, dan c) dapat belajar beberapa cara. Lih. Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, 72-77.

lokakarya, dan kelas menawarkan latihan sepanjang tahun mengenai pertanyaan seputar 'bagaimana', misalnya bagaimana mengasimilasikan pendaatang baru? Bagaimana memobilisasi anggota jemaat? Bagaimana menarik anggota baru, mengembangkan motivasi diri? dan Bagaimana mengelola administrasi? Bagaimana mengatur organisasi gereja? dan sebagainya. Di sisi lain dibandingkan ada penawaran pemahaman ontologis eksistensi gereja. Gereja yang setia bukan didasari atas apa yang mereka lakukan dengan benar atau memahami pertanyaan 'bagaimana', melainkan memahami hal yang benar dan perlu dilakukan atau memahami 'mengapa'.¹⁰

Pertanyaan yang sentral adalah bukan bagaimana gereja bertumbuh, melainkan mengapa gereja bertumbuh? Apakah yang membuat gereja bertumbuh? Apakah gereja? Apakah hubungan sifat Allah dengan gereja-Nya? Dalam hal ini, penulis akan memulai pemahaman pertumbuhan berdasarkan identitas gereja, dan selanjutnya akan mengkorelasikan pertumbuhan gereja dengan pengenalan Allah.

Terdapat beberapa variasi pendekatan¹¹ yang dilakukan oleh berbagai kalangan untuk memahami natur gereja. Dengan demikian, kita tidak perlu membatasi diri dan mengadopsi salah satu gambaran tentang gereja untuk mengerti sifat dasar gereja, karena gambaran atau istilah tersebut dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menyatakan kekayaan arti, kedalaman, dan keluasan konsep identitas gereja. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana mengadopsi salah satu gambaran tersebut untuk membangun suatu pemahaman natur gereja secara sempurna. Dari berbagai pendekatan tersebut adalah lebih baik untuk menggunakan pendekatan pola Tritunggal dalam memahami natur gereja, yakni gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah dan persekutuan dalam Roh.

¹⁰Gary, L. McIntosh, *Biblical Church Growth*, 25.

¹¹Berkouwer menyarankan pemahaman yang tepat akan natur gereja yakni konsep tubuh Kristus (Lih. G. Berkouwer, *The Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 77. Sedangkan Vatican II membawa kembali konsep umat Allah, lih. *Ibid.*, 78. Gereja Pentakosta menekankan persekutuan Roh. (Lih. Edmund P Clowney, *The Church* (Downers Grove:IVP), 28.

1. Gereja adalah Tubuh Kristus

Sebagai hal utama, penulis perlu menjernihkan tentang istilah tubuh Kristus. Apakah yang dimaksud dengan gereja adalah tubuh Kristus? Apakah istilah ini memiliki arti yang bersifat figuratif atau ontologis? Beberapa pendapat¹² menekankan bahwa istilah ini bersifat simbolik, yaitu menggambarkan kesatuan umat percaya dengan Kristus. Tetapi, Berkouwer memberikan suatu argumentasi bahwa istilah tubuh Kristus tidak hanya terbatas pada pengertian figuratif, melainkan juga pemahaman secara ontologis. Berkouwer mengatakan sebagai berikut, "Pasti ada sesuatu hal yang berhubungan; tubuh Kristus dalam pengertian aktual berhubungan dengan penyaliban dan pemuliaan tubuh Kristus di mana gereja diidentifikasi."¹³ Tetapi, hal itu tidak berarti adanya pertentangan antara pengertian simbolik dan realistik dari tubuh Kristus, melainkan penggunaan simbolik lebih memberikan iluminasi ke dalam realitas. Hal ini berarti bahwa bahasa simbolik bukanlah suatu ekspresi yang tidak nyata. Berkouwer lebih jauh mengatakan bahwa "hubungan diri Kristus dan jati diri gereja, yaitu diri Kristus (atau tubuh-Nya) dapat lebih murni dipahami hanya dalam semua relasi dan aspek jati diri gereja."¹⁴

Berdasarkan keintiman hubungan diri Kristus dengan tubuh-Nya (gereja), maka terdapat 3 (tiga) pemahaman utama yaitu, Kepala, Tubuh dan Anggota. *Pertama*, tentang Kepala gereja. Kristus adalah Kepala Gereja (Efesus 4:15). Apakah artinya Kristus adalah Kepala gereja?

Kata 'Kepala' berarti sumber otoritas dan dasar kreativitas, terutama Raja, Pra-eksistensi dan Dasar.¹⁵ Dalam hal ini, pemahaman Kristus

¹²Ladd mengatakan bahwa Paulus menggunakan gambaran tubuh Kristus untuk mengekspresikan kesatuan gereja dengan Kristus. Lih. George Eldon Ladd, *A Theology of The New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 590-591. Ernst mengatakan istilah 'tubuh Kristus' tidak dapat dipahami secara realistik dan ontologis, melainkan secara metafor dalam Perjanjian Baru. Lih. Ernst Best, *One Body of Christ* (London: CPOCK, 1994).

¹³Berkouwer, *The Church*, 81.

¹⁴Ibid., 84.

¹⁵Paul S. Minear, *Images of the Church in the New Testament* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 207.

adalah Kepala gereja berarti menekankan keutamaan Kristus, sumber Otoritas, Raja, dasar dan kepemimpinan Kristus. Peranan Kepala gereja sangat menentukan eksistensi gereja dan kehidupan seluruh komunitas anggota gereja. Ia adalah Kepala di mana melalui, oleh, dan kepada Dia mengalir kehidupan kepada tubuh-Nya. Dia menciptakan dan memelihara gereja-Nya. Gereja mendapat pengampunan dosa dan anugerah hanya di dalam Dia. Ia memanifestasikan bijaksana, kuasa dan otoritas, kasih dan keadilan, iman dan pengetahuan serta segala kekayaan dalam gereja. Bagaimana Kristus memerintah atas tubuh-Nya?

R.B. Kuiper mengatakan bahwa "Kristus memerintah gereja-Nya melalui firman dan Roh-Nya."¹⁶ Kristus menambahkan jumlah anggota gereja melalui anugerah-Nya yang tak bersyarat dari karya Roh Kudus, yakni melalui panggilan yang efektif dengan firman-Nya yang berotoritas. Pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan firman Tuhan. Gereja yang bertumbuh bukan hanya mengabarkan firman yang sejati, melainkan juga mengaktualisasikan atau menaati firman Tuhan, baik dalam menjalankan konteks mandat budaya maupun mandat Injil. Pertanyaan mendasar bagi pemimpin gereja adalah apakah kehendak Kepala gereja atas gereja-Nya? Bagaimana bekerjasama dengan Allah untuk mewujudkan kenyataan penguasaan secara menyeluruh dalam setiap sendi kehidupan gereja?

Kedua, mengenai tubuh Kristus. Apakah artinya tubuh Kristus? Tubuh Kristus adalah komunitas orang kudus. Dalam Kristus, komunitas ini telah dipisahkan dari kematian tubuh dalam dosa kepada tubuh yang hidup berdasarkan kuasa Roh Kudus (Rm. 7:24). Orang percaya telah mati bagi hukum Taurat melalui tubuh Kristus dan kematian-Nya, dan hidup dalam anugerah Tuhan. Kini komunitas ini telah hidup baru dalam kebangkitan-Nya, di mana mereka telah serupa dengan kematian-Nya melalui baptisan dalam kematian-Nya (Rm. 6:3). Jadi, eksistensi tubuh Kristus tidak dapat dilepaskan dari pribadi dan karya Kristus di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Partisipasi dalam tubuh Kristus berarti partisipasi baik dalam kematian-Nya maupun dalam

¹⁶R.B. Kuiper, *The Glorious Body of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), 95.

kebangkitan-Nya. Melalui peristiwa penyelamatan ini, manusia memiliki jaminan berdasarkan karunia Roh Kudus dalam hatinya dan kuasa untuk hidup bagi Kristus.

Miner memberikan 2 (dua) deskripsi yang berbeda dari tindakan yang sama dalam memahami konsep tubuh, yaitu melalui tubuh Kristus, orang percaya telah mati bagi hukum dan melalui Roh mereka mematkan perbuatan tubuh.¹⁷

Tubuh Kristus secara organik bertumbuh ke arah Kristus. Tubuh Kristus bertumbuh tatkala firman Tuhan dibiarkan berkuasa dengan leluasa. Tubuh mengalami pertumbuhan tatkala gereja menaati firman Tuhan untuk hidup secara harmonis dengan anggota yang lain dalam kasih, sukacita, ucapan syukur dan nyanyian rohani (Kol. 3:15-16). Hal ini berarti bahwa seluruh pelayanan, motif, dan usaha gereja harus di arahkan kepada sasaran dari Kepala.

Kehidupan tubuh Kristus secara total bergantung pada Kepala tubuh. Relasi tubuh Kristus dan Kepala tubuh telah membuat pertumbuhan gereja menjadi unik, rahasia dan dinamis. Dengan demikian, pengumpulan utama dari eksistensi gereja adalah memahami apa yang dikehendaki oleh Kepala tubuh, bukan apa yang dikehendaki oleh anggota jemaat, meskipun menganalisa kebutuhan anggota tubuh merupakan hal penting, tetapi bukanlah suatu hal yang sangat mendasar bagi kehidupan gereja tersebut. Pengenalan Tubuh Kristus terhadap Kepala Tubuh bukan merupakan pengetahuan hasil studi terhadap suatu obyek, melainkan karunia dari atas ke bawah melalui alat anugerah, misalnya doa dan puasa, merenungkan firman Tuhan, dan refleksi cara kerja Allah dalam sejarah wahyu.

Ketiga, tentang Anggota tubuh. Anggota tubuh dan tubuh Kristus mempunyai relasi yang erat dengan Kepala karena tubuh-Nya dan darah-Nya merupakan sumber utama kesatuan gereja. Setiap anggota berbeda satu dengan lainnya, namun mereka berada dalam satu kesatuan tubuh. Setiap anggota memainkan peranan yang berbeda sesuai dengan karunia yang diberikan Roh padanya, namun segala karunia tersebut dipakai

¹⁷Paul S. Miner, *Images of the Church in the New Testament* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 177.

untuk melayani Kristus sebagai Kepala dan membangun tubuh Kristus. Anggota tubuh dalam kehidupan bersama mengenakan pola pikir yang baru. Pola pikir baru yang dimaksud adalah berorientasi pada mementingkan keutamaan Kepala dan tubuh Kristus sehingga memungkinkan terjadinya kehidupan harmonis dan bertumbuh secara maksimal dengan anggota yang lain. Anggota tubuh Kristus harus meninggalkan sikap egoisme, elitisme, dan otoritarianisme dalam bergereja, karena hal itu bertentangan dengan natur kehidupan gereja sebagaimana tertulis dalam Filipi 2:1-3. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa hal yang sangat penting dalam kehidupan anggota gereja adalah saling kebergantungan antara sesama anggota tubuh, yakni saling membutuhkan, memperhatikan, menghormati dan berempati (1Kor. 12: 21-26).

Berdasarkan konsep dinamis tentang Kepala, anggota tubuh, dan tubuh Kristus, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, gereja adalah komunitas orang kudus, yang secara total bergantung pada Karya Kristus yang menyelamatkan, yakni melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Ia adalah Kepala Gereja dan Sumber kehidupan tubuh Kristus, yang melalui-Nya segala kuasa, pengetahuan dan kasih mengalir ke dalam tubuh-Nya. *Kedua*, Gereja bersatu melalui saling mengasihi. Dan *ketiga*, ditinjau dari sudut pandang eskatologis, gereja secara progresif bertumbuh ke arah Kristus dalam kasih, iman dan pengetahuan dan hal tersebut akan digenapi dalam Kristus setelah akhir zaman.

2. Gereja adalah Umat Allah

Perjanjian Baru menggunakan kata '*Laos*' yang berarti 'umat', sebagaimana digunakan dalam Perjanjian Lama, Yudaisme dan komunitas Qumran. Kata ini memiliki pengertian khusus yang mengarahkan mereka sebagai orang-orang yang memiliki hubungan unik dengan Allah.¹⁸

¹⁸Perjanjian Lama, kurang lebih 10 kali Israel disebut sebagai umat Yahweh. Dalam 300 kasus yang lain menggunakan kata awal seperti '*my people*'. 200 kali Yahweh disebut Tuhan Israel. Yahweh mengatakan Israel adalah umat-Ku (Kel. 3:7, 10; 5:23). Dalam tulisan Rabi dan Pseudopigrafa dinyatakan bahwa fondasi dari iman yakni Israel adalah umat pilihan Tuhan.

Siapakah umat Allah yang sejati? Dalam hal ini, kita perlu membedakan antara Israel secara rohani dengan Israel secara fisik. Paulus mengatakan bahwa tidak semua keturunan Abraham adalah Israel (Rm. 9:6). Israel secara fisik tidak seluruhnya merupakan Israel sejati. Israel sejati adalah mereka yang memiliki iman dan setia kepada Tuhan. Israel secara rohani bukanlah soal yang menyangkut lahiriah melainkan secara batiniah. Israel yang sejati bukan berarti mereka yang telah bersunat secara lahiriah, melainkan telah bersunat hati (Rm. 2:28). Bagi Paulus, eksistensi gereja merupakan penggenapan janji Tuhan. Mereka adalah umat pilihan Tuhan (Rm. 9:27, 11:5-7). Gereja terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi yang telah menjadi umat Allah karena menerima Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Gereja adalah Bait Suci, tempat kediaman Allah. Anak telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan, darah-Nya telah menyucikan segala dosa. Umat Allah terdiri dari mereka yang telah mendengar firman dan taat serta diperbarui oleh firman Tuhan. Oleh karena itu, pertumbuhan gereja perlu menitikberatkan panggilan kepada kaum pilihan Tuhan dan mendewasakan iman.

3. Bersekutu dalam Roh Kudus.

Pencurahan Roh Kudus pada waktu Pentakosta merupakan penggenapan janji Allah kepada nabi Yoel. Roh Kudus akan menyertai dan memenuhi gereja sampai akhir zaman (Kis.1:5; Yoh. 14: 26). Roh Kudus diutus oleh Anak dalam nama Bapa untuk melakukan kehendak Anak. Dalam Roh Kudus, Bapa dan Anak berdaulat atas gereja. Melalui Roh Kudus, gereja dipersatukan dengan Kristus melalui persekutuan dalam penderitaan dan kemuliaan-Nya. Melalui pernyataan Roh Kudus, Allah menjumpai gereja-Nya dan Ia menjadi milik gereja. Roh Kudus melahirkan dan membesarkan gereja.

Israel adalah umat pilihan Tuhan dan milik-Nya. Dan dalam tulisan komunitas Qumran, Israel memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan dan mereka merupakan umat pilihan dari segala bangsa (1 QM 10:9), dimana dengannya Tuhan membuat perjanjian yang kekal (1 QM 13:7) dan Tuhan menyelamatkan Israel menjadi umat-Nya selama-lamanya (1 QM 13:9). Lih. diskusi yang mendetail dalam Colin Brown, ed., *Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 2 (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 759, 800.

Ada 2 (dua) sifat Roh Kudus yang perlu diperhatikan dalam relasinya dengan gereja, yaitu Roh Kebenaran dan Roh yang Hidup. *Pertama*, Ia adalah Roh Kebenaran. Ia datang untuk meyakinkan kebenaran akan kesaksian Perjanjian Lama mengenai Kristus (1Ptr. 1:10-12). Roh Kudus diutus oleh Anak bukan untuk bersaksi atas dirinya sendiri, melainkan bersaksi atas kebenaran yang dinyatakan oleh Kristus (Yoh.16: 12-13). Ia mengiluminasikan pribadi dan karya Kristus yang tersembunyi bagi dunia, tetapi dinyatakan kepada gereja-Nya. Ia adalah Roh yang menguduskan murid-murid-Nya (Ef. 6:17). Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus memimpin gereja untuk bersaksi bagi dunia (Kis. 5: 32). Misi dan kehidupan gereja tidak dapat dipisahkan dari pimpinan Roh Kebenaran (Kis. 13:1-2). Jurgen Moltmann mengatakan sebagai berikut, "*Di mana ada gereja, di situ ada Roh Kudus juga, dan di mana ada Roh Allah, di situ ada gereja dan anugerah-Nya, sebab Roh Kudus adalah Roh Kebenaran.*"¹⁹

Kedua, Roh Kudus adalah Roh yang hidup, sumber kuasa dan otoritas. Ketika Roh Kudus menghembuskan nafas-Nya, maka terjadilah kehidupan. Kehidupan komunitas orang percaya bergantung secara total atas pimpinan Roh Kudus. Kelimpahan hidup gereja sesuai dengan janji-Nya merupakan persekutuan dengan Dia melalui kehadiran Roh Kudus (1 Kor. 2:10-15, Rm. 8). Pengakuan iman Westminster berbicara tentang sifat dasar persekutuan Kristen dengan Kristus melalui Roh Kudus sebagai berikut "*Semua orang kudus yang dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepalanya, melalui Roh Kudus-Nya dan iman, telah memiliki persekutuan dengan Dia dalam anugerah, penderitaan, kematian, kebangkitan dan kemuliaan-Nya.*"²⁰

Kesatuan gereja baik antara tubuh Kristus dengan Kristus, maupun antara tubuh Kristus dengan anggota gereja merupakan karya Roh Kudus. Oleh karena itu, kesatuan gereja bukan berdasarkan kesatuan semangat manusia, melainkan berdasarkan kesatuan dengan Roh Allah, meskipun keduanya tidak identik. Gereja merupakan tempat kediaman Roh Allah. Gereja lebih daripada sekadar persekutuan dalam rasa keagamaan secara

¹⁹Jurgen Moltmann, *The Spirit of Life* (Minneapolis: Fortress, 1992), 230.

²⁰John McPherson, *The Westminster Confession of Faith*, 145.

umum, melainkan persekutuan dengan berita firman. Para Reformator sepakat bahwa tanda gereja sejati adalah adanya pemberitaan firman Tuhan yang sejati dan cara yang tepat dalam menjalankan sakramen.²¹

Mengapa gereja bertumbuh?

Jawabannya adalah Roh Kudus yang memberikan hidup dan pertumbuhan akan gereja-Nya. Namun, pertanyaan lain adalah apakah tanggung jawab pemimpin gereja dalam relasinya dengan karya Roh Kudus dalam gereja? Dalam hal ini, terdapat 2 (dua) elemen yang sangat krusial tentang pertumbuhan gereja, yakni peranan manusia dan peranan Roh Kudus.

Bagaimanakah mengharmoniskan kedua peranan itu?

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan istilah 'Penyebab Utama' bagi peranan Roh Kudus dan peranan manusia sebagai 'Penyebab Kedua'. Apakah maksudnya? Penyebab Utama memegang peranan yang utama, di mana tanpanya tidak akan terjadi kehidupan. Pertumbuhan gereja secara total merupakan karya Roh Kudus. Manusia dengan segala usahanya tidak akan dapat menjadikan gereja bertumbuh, meskipun peranan manusia tidak mungkin diabaikan begitu saja. Sedangkan Penyebab Kedua adalah penyebab yang bukan keharusan, tapi peranannya pun tidak dapat diabaikan. Peranan manusia dalam pertumbuhan gereja bersifat tidak mutlak, artinya tanpa manusia, Allah dapat membuat gereja-Nya bertumbuh, tetapi Allah ingin bekerjasama dengan manusia. Pertanyaannya adalah bagaimana gereja meresponi karya Roh Kudus dan membiarkan Roh itu bekerja dengan leluasa dalam gereja-Nya (peranan manusia)?

Lalu mengapa beberapa gereja bertumbuh dengan pesat?

Jawabannya sangat kompleks. Tetapi, secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa gereja bertumbuh tatkala bekerjasama dengan Allah yang memberikan hidup kepada gereja. Bagaimana gereja bekerjasama dengan Allah dalam membangun gereja yang setia? Gary L McIntosh²²

²¹George W. Forell, *The Protestant Faith* (Phill: Fortress, 1961), 200.

²²Lih. diskusi mendetail dalam buku Gary L. McIntosh, *Biblical Church Growth*, 36-175.

memberikan beberapa prinsip yang mengarahkan untuk menguji kerjasama gereja dengan Tuhan yang hidup:

- a) Gereja memiliki komitmen terhadap otoritas firman Tuhan
- b) Gereja harus memiliki sasaran utama yaitu memperlakukan Tuhan. Bagaimana gereja memuliakan Tuhan? Gereja menyembah Dia dalam Roh dan kebenaran. Gereja hidup suci baik moral maupun rohani dan Gereja menghasilkan buah.
- c) Gereja mendewasakan anggota jemaat dalam menguduskan, mendidik, menjaga dan membangun dalam Kristus.
- d) Gereja percaya pada otoritas Roh Kudus.
- e) Gembala yang setia melayani Tuhan, baik melalui integritas hati maupun kompetensi pelayanan.
- f) Memperlengkapi jemaat untuk memberikan hidup dalam pelayanan.
- g) Rencana yang benar
- h) Struktur organisasi yang memadai

Kesimpulan

Kehidupan gereja, misalnya ibadah, misi, pengajaran, persekutuan dan pelayanan berkaitan erat dengan sifat dasar gereja. Sifat dasar gereja harus dipahami dalam konteks teologis Allah Tritunggal. Gereja adalah tubuh Kristus. Pemahaman Kristologis baik melalui pribadi dan karya Kristus mendasari refleksi dinamis kehidupan dan jati diri gereja dan sebaliknya. Gereja adalah umat Allah. Gereja sebagai komunitas orang kudus yang telah mendapat percikan darah Kristus dan ditebus menjadi milik pusaka-Nya. Gereja adalah persekutuan Roh Kudus. Dinamika kehidupan gereja termanifestasi melalui realitas karya Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran dan Sumber hidup. Dengan demikian, pertumbuhan gereja lebih daripada sekadar masalah metode yang tepat, meskipun hal ini cukup penting, tetapi merupakan masalah dinamis dari karya Allah Tritunggal yang hidup dalam realitas bergereja. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang bekerjasama dengan Allah yang hidup di mana gereja menggenapkan kehendak Allah.